

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan pusat perhatian, hal ini disebabkan karena masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Sofyan & Willis, 2005). Remaja adalah manusia yang sedang berada pada satu periode kehidupan puber tepatnya ketika seseorang berada pada masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa pemulaan dewasa (Santrock, 2002). Dengan demikian remaja adalah manusia berumur belasan tahun, dimana pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat disebut pula anak-anak.

Menurut *World Health Organization* (WHO, dalam Sarwono, 2002) mendefinisikan remaja lebih bersifat konseptual dengan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologik, dan sosial ekonomi, dengan batasan usia antara 10-20 tahun. Masa remaja awal (usia 12-15 tahun) pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak. Masa remaja pertengahan (usia 15-19 tahun) masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru. Pada masa ini teman sebaya masih berperan penting namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self directed*). Masa remaja akhir (usia 19-22 tahun) masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Kelompok remaja di Indonesia kurang lebih seperlima dari seluruh jumlah penduduk. Hal ini sesuai dengan proporsi remaja didunia yaitu jumlah remaja

diperkirakan 1,2 milyar atau sekitar seperlima penduduk dunia (WHO 2003, dalam Depkes, 2009). Menurut sensus penduduk 2010 jumlah remaja di Indonesia adalah 147.3388.075 jiwa atau 18,5% dari seluruh penduduk Indonesia (BPS, 2010). Hasil penelitian Komnas Anak tahun 2008 sebanyak 62,7% remaja SMP sudah tidak perawan lagi. Yang paling mengerikan adalah fakta bahwa ada remaja SMP yang mengaku melakukan hubungan seks di rumahnya sendiri di ruang televisi. Berbagai faktor ikut mempengaruhi di antaranya kurang perhatian orang tua, sekolah yang kurang dapat mengontrol hal ini atau memang karena tuntutan kemajuan jaman yang memaksa remaja melakukan hal ini. Remaja memang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Tugas utamanya adalah pembentukan identitas atau konsep diri, dan membentuknya dengan baik memang tidak mudah. Masalah-masalah remaja seperti ini, sering timbul karena konsep diri remaja juga yang bermasalah. Mengijinkan dirinya melakukan hal ini, merusak diri sendiri karena ia menilai dirinya secara kurang tepat.

Kasus-kasus negatif yang ada di Indonesia terjadi pada remaja yang berumur 12-15 tahun pada saat ini sangat banyak contoh kasusnya, mulai dari kenakalan remaja yang bersifat biasa seperti berkelahi, membolos sekolah, kabur dari rumah, berbohong, menyontek, keluyuran tengah malam tanpa tujuan, kebut-kebutan di jalan raya, membaca buku porno dan merokok di sekolah. Sampai pada kenakalan remaja yang bersifat khusus, seperti minum-minuman keras, berjudi, melakukan sex bebas, mencuri dan lain-lain. Oleh sebab itu orang tua dan pendidik sebagai bagian masyarakat yang lebih berpengalaman memiliki peranan

penting dalam mengasuh dan membantu perkembangan remaja menuju kedewasaan.

Dalam mengasuh anak-anaknya orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011) pola asuh terdiri dari dua kata, pola dan asuh. Pola berarti cocok, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan asuh adalah menjaga (merawat dan mendidik), membimbing, dan memimpin satu badan atau lembaga. Pola asuh menurut Nurcahyani (2013), didefinisikan melalui adanya perhatian orang tua dalam mengasuh dan menjalin hubungan interpersonal dengan anak yang didasari adanya perhatian, penghargaan dan kasih sayang. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002), menekankan 3 tipe pola asuh yang dikaitkan dalam aspek-aspek yang berbeda dalam perilaku sosial anak. Diantaranya pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter adalah suatu gaya pengasuhan membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan yang mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan anak. Selanjutnya pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan pembiaran. Ketiga pola asuh ini memeberikan gambaran atau pengaruh dalam perkembangan terhadap karakteristik aktuliasasi diri pada remaja.

Aktualisasi diri adalah kebutuhan nalurial pada manusia untuk melakukan yang terbaik dari yang biasa. Aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat serta potensi psikologis yang unik (Maslow

dalam Arianto, 2009). Menurut Maslow aktualisasi diri merupakan kebutuhan dan pencapaian tertinggi seorang manusia. Setiap manusia mengalami tahap-tahap peningkatan kebutuhan atau pencapaian dalam kehidupannya. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan rasa memiliki, sosial dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri.

Aktualisasi diri anak terlihat dari terpenuhinya kebutuhan remaja seperti perasaan bahwa dirinya berguna, penting, dibutuhkan orang lain atau memiliki kebanggaan terhadap dirinya sendiri. Perkembangan sosial remaja lebih mengarah kepada kesenangan berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, karena memperoleh status dalam kelompok teman sebaya jauh lebih penting daripada mendapatkan status dari orang tua. Oleh karena itu orang tua harus mengerti keadaan remaja dan berusaha membantu remaja memperoleh prestasi yang tinggi, memiliki kebanggaan diri dan merasa dirinya berguna dalam kelompok, keluarga dan masyarakat. Apabila kebutuhan tidak terpenuhi akan timbul perasaan kecewa, dapat dipastikan terjadi pada remaja yang berupaya mencapai dua tujuan yang bertentangan. Misalnya remaja yang berperilaku preman dengan tujuan ditakuti kelompoknya dan sekaligus bersikap terpelajar dengan tujuan dihormati akan menemui kesulitan dalam hidupnya. Remaja yang kebutuhan-kebutuhannya tidak terpenuhi dapat melakukan tingkah laku mempertahankan diri seperti tingkah laku agresif, egosentris, dan menarik diri (Heidiermarilia, 2009). Usaha untuk memenuhi kebutuhan remaja tersebut akan memerlukan dukungan dari orang tua dengan pola asuh yang tepat.

Menurut Prasetya (2003), mengatakan bahwa penerapan pola asuh yang kurang tepat dapat menimbulkan permasalahan yang justru sebaliknya tidak kita inginkan, bahkan dapat menimbulkan resiko anak akan memiliki gangguan kepribadian, ditemukan di beberapa negara seperti Amerika Serikat, Finlandia, Jerman dan Jepang, data statistik menunjukkan bahwa anak-anak yang potensial menderita gangguan kepribadian (*personality disorder*) berkisar sekitar 20%. Bila mengacu data di atas, dapat diasumsikan bahwa penerapan pola asuh oleh orang tua dapat menjadi titik penentu kepribadian yang akan dimiliki oleh anak. Apa yang dapat terjadi apabila sebagai orang tua hanya mempertimbangkan segala sesuatu hanya dari sisi kepentingan orang tua tanpa mempertimbangkan kepentingan anak-anak.

Agama Islam mengajarkan kepada orang tua dalam hal mendidik dan mengajar anak-anaknya, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT pada surat At-Tahrim ayat 6 yang bunyinya seperti berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْذَهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengajarkan apa yang diperintahkan.”*

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa diantara kewajiban ayah kepada anak-anaknya ialah mendidik dan mengajar, sehingga anak-anak itu dapat menempuh jalan yang benar dan menjauhkan mereka dari kesesatan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis bertujuan untuk meneliti hubungan pola asuh orang tua dengan aktualisasi diri pada remaja di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, karena remaja pada masa Sekolah Menengah Pertama biasanya masih lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman-teman sekolahnya, sehingga perilakunya lebih mudah terpengaruh. Oleh karena itu, pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam menentukan karakteristik aktualisasi diri pada remaja. Penelitian ini akan dilakukan disalah satu Sekolah Menengah Pertama yaitu di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang terletak di Jl. Kapten Pierre Tendean No.19 Yogyakarta, karena melihat dari tempatnya yang strategis berada di jantung kota Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka suatu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan aktualisasi diri pada remaja di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta ? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan pola asuh orang tua dengan aktualisasi diri remaja di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus penelitian ini meliputi :

- a. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada remaja di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
- b. Mengidentifikasi gambaran aktualisasi diri pada remaja di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
- c. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua terhadap aktualisasi diri pada remaja di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini untuk memberikan informasi dalam perkembangan teori tentang hubungan pola asuh orang tua dengan aktualisasi diri pada remaja, serta dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan karya tulis ilmiah (KTI).
- b. Bagi remaja, dapat memberikan suatu wawasan agar remaja bersikap positif untuk kedepannya terhadap dirinya.
- c. Bagi keluarga/orang tua, dapat menambah pengetahuan betapa pentingnya pengaruh pola asuh orang tua pada remaja, dengan cara memberikan pola asuh yang tepat sehingga berdampak baik terhadap pembentukan aktualisasi diri secara optimal.
- d. Bagi institusi pendidikan, dapat memberikan informasi kepada institusi pendidikan terutama sekolah menengah mengenai hubungan pola asuh orang tua

dengan aktualisasi diri pada remaja, sehingga dapat dijadikan landasan dalam membentuk karakter anak.

e. Bagi profesi kedokteran, dapat menjadi masukan sebagai bahan tinjauan keilmuan dalam bidang manajemen kedokteran anak dan kedokteran jiwa.

E. Keaslian Penelitian

Hasil penelusuran penulis, penelitian mengenai “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Aktualisasi Diri Pada Remaja Di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta” belum pernah diteliti sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang pernah diteliti antara lain :

1. Pertiwi (2007) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Durasi Menonton Televisi Anak”. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan antarvariabel yaitu adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan durasi menonton televisi anak. Persamaannya yaitu sama-sama ingin mengetahui hubungan pola asuh orang tua. Perbedaannya adalah penelitian tersebut mencari hubungan antara pola asuh orang tua dengan durasi menonton televisi anak. Sedangkan penelitian ini mencari hubungan pola asuh orang tua dengan aktualisasi diri pada remaja di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
2. Nugroho (2008) dengan judul penelitian “Hubungan Kepercayaan Diri dan Aktualisasi diri pada Remaja di Desa Pohruboh Condong catur”. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan kepercayaan diri dan aktualisasi diri pada remaja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut, yaitu pada variabel terikat yang diteliti, yaitu sama-sama aktualisasi diri. Perbedaannya yaitu subyek penelitian yang digunakan, pada penelitian tersebut subyek yang digunakan yaitu

remaja di Desa Pohruboh Condong Catur. Sedangkan pada penelitian ini subyek yang digunakan adalah remaja di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

3. Rianita (2007) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut, yaitu sama-sama ingin mengetahui hubungan pola asuh orang tua. Perbedaannya, variabel terikat yang diteliti, yaitu pada penelitian ini aktualisasi diri, sedangkan pada penelitian tersebut variabel terikatnya adalah prestasi belajar siswa.

4. Meida Lestari Hadi (2014) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Harga Diri Pada Remaja Di SMP Negeri 12 Banjarmasin Tahun 2014”. Hasil Penelitian ini adalah adanya hubungan antarvariabel yaitu adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan harga diri pada remaja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut, yaitu pada variabel bebas yang diteliti sama-sama pola asuh orang tua. Perbedaannya, pada tempat dan waktu pelaksanaan penelitian.